

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah merupakan identitas dari suatu kelompok penutur bahasa. Bahasa daerah juga menjadi kekayaan bagi suatu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi antar sesama kelompok masyarakat tutur. Di Indonesia sendiri bahasa daerah menjadi salah satu kekayaan bangsa yang termasuk dengan ragam suku dan budaya.

Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), pada tahun 2020 Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Bahasa daerah yang ada di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis merupakan rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh masyarakat suku Bugis. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2019) Bahasa Bugis terbagi atas beberapa dialek antara lain (1) dialek Bone, (2) Dialek Pangkep, (3) Dialek Makassar, (4) Dialek Pare-pare, (5) Dialek Wajo, (6) Dialek Sidenreng Rappang, (7) Dialek Soppeng, (8) Dialek Sinjai, (9) Dialek Pinrang, (10) Dialek Malimpung, (11) Dialek Dentong, (12) Dialek Pattinjo, (13) Dialek Kaluppang, (14) Dialek Maiwa, (15) Dialek Maroangin, (16) Dialek Wani, (7) Dialek Bugis Kayowa, (18) Dialek Buol Pamoyagon, (19) Dialek Buol Bukot, (20) Dialek Jambi, (21) Dialek Kalimantan

Selatan, (22) Dialek Lampung, (23) Dialek Sulawesi Tenggara, (24) Dialek Bali, (25) Dialek Sulawesi Tengah, (26) Dialek Riau, (27) Dialek Kalimantan Selatan.

Suku Bugis menyebar ke berbagai daerah yang ada di Indonesia dikarenakan adanya konflik yang terjadi antara kerajaan suku Bugis dan Makassar maupun konflik antar sesama kerajaan Bugis yang terjadi sekitar abad 16 sampai 19. Konflik tersebut menyebabkan ketidaktenangan di daerah Sulawesi dan hal ini yang menyebabkan masyarakat suku Bugis melakukan migrasi ke luar pulau Sulawesi. Proses migrasi suku Bugis ke luar pulau Sulawesi dilakukan dengan cara berlayar (Hendraswati dkk, 2017).

Karena perjalanan suku Bugis dilakukan melalui jalur laut, maka masyarakat suku Bugis banyak singgah di daerah-daerah pesisir. Salah satu wilayah yang disinggahi suku Bugis adalah Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Masyarakat suku Bugis mulai masuk ke wilayah Kuala Jambi sekitar tahun 1950-an (Hendraswati dkk, 2017).

Wilayah Kuala Jambi terletak di Kabupaten Tanjung jabung Timur. Sebelah utara Kuala Jambi berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Sabak Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Sabak Barat dan Kecamatan Muara Sabak Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mendahara. Kecamatan Kuala Jambi terdiri dari empat desa dan dua kelurahan, antara lain: Desa Teluk Majelis, Desa Kuala Lagan, Desa Manunggal Makmur, Desa Majelis Hidayah, Kelurahan Tanjung Solok, dan Kelurahan Kampung Laut.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2019 Kabupaten Tanjung Jabung Timur, jumlah penduduk Kuala Jambi sebanyak 14.671 jiwa dengan pembagian

jumlah masyarakat desa dan kelurahan sebagai berikut: Desa Teluk Majelis sebanyak 2.325 jiwa, Desa Kuala Lagan sebanyak 1.078 jiwa, Desa Manunggal Makmur sebanyak 613 jiwa, Desa Majelis Hidayah sebanyak 1.610 jiwa, Kelurahan Tanjung Solok sebanyak 4.642 jiwa, dan Kelurahan Kampung Laut sebanyak sebanyak 4.403 jiwa.

Masyarakat di Kuala jambi umumnya adalah masyarakat suku Melayu, dan sebagian lagi banyak masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap di Kuala Jambi seperti suku Minangkabau, Jawa, Batak, Banjar, dan Bugis. Suku-suku yang bermigrasi ke daerah Kuala Jambi itu membawa budaya dan bahasanya masing-masing, sehingga bahasa yang digunakan di Kuala Jambi tidak hanya bahasa Melayu saja, namun juga bahasa dari suku-suku lain.

Salah satu suku pendatang yang terbesar di Kuala Jambi adalah suku Bugis, dengan persentase populasi di desa dan kelurahan sebagai berikut: Desa Teluk Majelis sebanyak 14%, Desa Kuala Lagan sebanyak 55%, Desa manunggal Makmur sebanyak 1%, Desa Majelis Hidayah sebanyak 10%, Kelurahan Tanjung Solok sebanyak 35%, dan Kelurahan Kampung laut sebanyak 30,8%. Suku Bugis yang terdapat di Kuala Jambi sebagian besar berdialek Wajo, dan sekitar 3-4% berdialek Bone.

Masyarakat suku Bugis yang ada di Kuala Jambi merupakan keturunan dari suku Bugis asli yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan dan juga masih ada beberapa orang asli dari Sulawesi Selatan (bukan keturunan). Masyarakat asal Sulawesi Selatan tersebut bermigrasi dan menetap di Kuala Jambi lalu menyebarkan adat istiadat dan bahasanya di Kuala Jambi. Sampai sekarang bahasa Bugis sudah dituturkan oleh banyak orang di Kecamatan Kuala Jambi.

Penutur bahasa Bugis mulai dari anak-anak hingga lanjut usia, namun penutur bahasa bugis usia muda sudah mulai berkurang dikarenakan faktor penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan. Selain itu, faktor lainnya adalah orang tua yang jarang menggunakan bahasa Bugis untuk berkomunikasi kepada anak-anaknya. Walau demikian, penutur bahasa Bugis khususnya dialek Wajo masih terbilang cukup banyak. Berdasarkan data BPS (2019) Kabupaten Tanjung Jabung Timur, penutur bahasa Bugis dialek Wajo di Kecamatan Kuala Jambi sekitar 4.069 jiwa.

Penutur bahasa Bugis dialek Wajo juga tidak hanya berasal dari keturunan suku Bugis, namun juga dari suku lainnya. Hal ini terjadi karena masyarakat Kuala Jambi sudah saling berbaaur (terakulturasi) dan memahami bahasa satu sama lain secara baik. Yang bukan penutur bahasa Bugis dapat memahami bahasa Bugis dengan baik, dan pada beberapa orang yang bukan keturunan suku Bugis dapat berbahasa Bugis dengan baik.

Bahasa Bugis dialek Wajo mempunyai leksikon yang berbeda dengan dialek lainnya, misalnya: kata 'dingin' jika diterjemahkan pada beberapa dialek bahasa Bugis akan menghasilkan kata berbeda. Dalam bahasa Bugis dialek Wajo kata 'dingin' berarti '*macekke*' dalam bahasa Bugis dialek Bone 'dingin' berarti '*makecce*' dan dalam dialek Konjo 'dingin' berarti '*dinging*'. Selain itu, bahasa Bugis dialek Wajo juga mempunyai intonasi yang khas, yaitu apabila orang berbicara dengan dialek tersebut maka akan terdengar berirama, seperti intonasi yang turun naik saat berbicara dan intonasi yang turun di akhir kalimat.

Struktur pada bahasa Bugis dialek Wajo adalah sistem ketatabahasaan pembentuk bahasa yang meliputi susunan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sistem tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dari struktur tersebut bagian yang membahas mengenai proses pembentukan kata adalah morfologi. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari proses pembentukan kata meliputi infleksi, derivasi, serta komposisi, dan juga konversi, morfologi juga membahas mengenai afiks (Aarts dalam Septiana, 2018: 289).

Penelitian sebelumnya yang menjadikan bahasa Bugis sebagai objeknya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wahyuni (2015) yang berjudul *Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis dialek Luwu*. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan 14 afiks pembentuk verba pada bahasa Bugis dialek Luwu. Dialek Luwu merupakan salah satu dialek dalam bahasa Bugis. Namun terdapat beberapa perbedaan antara bahasa Bugis dialek Luwu dan dialek Wajo. Seperti kosakata yang sedikit berbeda, misalnya dalam bahasa Bugis dialek Luwu kata ‘merokok’ berarti ‘*mattole*’ sementara dalam bahasa Bugis dialek Wajo kata ‘merokok’ berarti ‘*maddoko*’. Selain itu, perbedaannya juga terdapat pada penggunaan afiks, misalnya dalam bahasa Bugis dialek Luwu tidak terdapat konfiks *na-i*, prefiks *na-*, dan sufiks –*na*, sementara di dalam bahasa Bugis dialek Wajo afiks tersebut ada. Berdasarkan perbedaan yang dikemukakan diatas, maka kemungkinan terdapat perbedaan yang lebih banyak antara bahasa Bugis dialek Wajo yang dituturkan di Kecamatan Kuala Jambi dan bahasa Bugis dialek Wajo yang dituturkan di Sulawesi Selatan

Dalam struktur bahasa Bugis dialek Wajo terdapat proses morfemis yang berbeda dengan bahasa pada umumnya, contohnya kata ‘*mallifa*’ (memakai sarung/kain) terbentuk dari prefiks *ma* + *lifa* (Sarung/kain) menjadi *mallifa*. Fungsi prefiks *ma* dalam contoh di atas sebagai pembentuk kata kerja. Kata *lifa* (sarung/kain) yang awalnya adalah kata benda, setelah melalui proses morfemis menjadi kata kerja, yaitu *mallifa* (memakai sarung).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses afiksasi verba pada bahasa Bugis dialek Wajo di Kecamatan Kuala Jambi yang belum pernah ada sebelumnya. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah dari peneliti sendiri yang merupakan bagian dari pelestarian bahasa dan budaya daerah.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk mengarahkan penelitian agar efisien dan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti membatasi penelitiannya pada proses afiksasi yang membentuk kelas kata verba pada bahasa Bugis dialek Wajo serta mengetahui fungsi dan makna afiks tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses afiksasi verba pada bahasa Bugis dialek Wajo di Kecamatan Kuala Jambi?
2. Apa saja makna dari afiks pembentuk verba yang telah menempel pada bentuk dasar pada bahasa Bugis dialek Wajo di Kecamatan Kuala Jambi?
3. Apa saja perbedaan antara Bahasa bugis dialek Wajo di Kecamatan Kuala Jambi dengan Bahasa Bugis dialek Wajo penutur asli di Sulawesi Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses afiksasi verba pada bahasa Bugis dialek Wajo

2. Mendeskripsikan makna dari afiks pembentuk verba pada bahasa Bugis dialek Wajo
3. Mendeskripsikan perbedaan antara Bahasa bugis dialek Wajo di Kecamatan Kuala Jambi dengan Bahasa Bugis dialek Wajo penutur asli di Sulawesi Selatan

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu kebahasaan khususnya morfologi serta diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa tentang ilmu kebahasaan, khususnya morfologi.

b. Manfaat Praktis

Sebagai sumber pemikiran dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan sebagai bentuk pemeliharaan bahasa daerah.